

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran Guru dalam Membangun Moderasi Islam Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Moderasi Beragama

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama disekolah, perlu untuk membahas secara jelas mengenai moderasi beragama itu sendiri. Moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, seperti halnya *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang) *tasamuh* (toleransi). Dalam bahasa latin moderasi yakni *moderation* memiliki arti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri.¹

Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam, *I'tidal* (lurus dan tegas) maksudnya adalah menempatkan suatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional, *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.

Tawazun (berkeseimbangan) adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Tasamuh (toleransi) berarti toleransi. Di dalam kamus lisan Al-Arab kata *Tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *Samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemuda kemudahan, perdamaian, menoleransi atau menerima perkara secara ringan.²

¹ Kementerian Agama RI.2019. *Moderasi Beragama* .Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

² Kementerian Agama RI.2019. *implementasi Moderasi Beragama dalam pendidikan Islam* .Jakarta: Kelompok kerja implementasi Moderasi beragama Direktorat Jenderal pendidikan Islam kementerian agama RI

Moderasi Secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran.³ Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau rahmah li al'alamin. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.⁴

Moderasi beragama tentunya juga tidak hanya mengikat para pemeluk agama islam, tetapi juga agama-agama lainnya yang ada di indonesia. suatu sikap yang ekstrem dan mengambil alternatif berada ditengah-tengah dapat menjadi salah satu pendorong terbentuknya suatu keharmonisan dan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan Penjelasan di atas, moderasi beragama adalah suatu cara pandang para pemeluk agama yang tidak ekstrem dan berada ditengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam berkehidupan ditengah perbedaan atau keberagaman yang ada dengan tidak bermaksud untuk mengurangi kualitas iman.

b. Pentingnya Moderasi Beragama sejak Dini

Keberagaman yang terdapat didalam bangsa Indonesia telah diikat dalam satu semboyan yakni bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut menjadi salah satu faktor yang menguatkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam hal ini tetap diperlukan suatu moderasi beragama sebagai kebutuhan yang mutlak. Semboyan hanya akan menjadi sekedar symbol apabila tidak dibarengi dengan

³ Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". Jurnal An-Nur. Vol.4, No.2.

⁴ Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Musim milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now*. JPA: jurnal penelitian agama, Vol.20, No.1.

sikap atau sudut pandang yang manusia, tetapi merupakan takdir yang diberikan oleh Allah SWT terhadap bangsa Indonesia. Kekayaan akan keberagaman tersebut tercermin seperti adanya ratusan suku, bahasa, dan ribuan pulau serta lainnya. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.

Luaran jangka panjang dari adanya moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.⁵

c. Peran Guru Membangun Moderasi Beragama disekolah

Guru memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan agama islam merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar terencana dalam menyiapkan siswa atau peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia.⁶

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara dilingkungan sekolah. Hal tersebut dapat

⁵ Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20. No. 1.

⁶ Ilyas, Asnelly, dkk. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) disekolah Dasar*.

dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas.

Peranan guru dalam membangun moderasi beragama disekolah dapat tercermin dari kemampuannya-kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.⁷

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka membangun moderasi beragama yakni diskusi, kerja kelompok, ataupun study tour. melalui serangkaian metode tersebut pemikiran ataupun sudut pandang siswa akan menjadi lebih luas. serangkaian metode tersebut pemikiran atau sudut pandang siswa akan menjadi lebih luas. Siswa untuk merasakan secara langsung pengalaman hidup dengan orang yang lain berbeda secara kultur, budaya, kepercayaan, dan situasi sosial.⁸

d. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas tersebut dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan perubahan-perubahan sementara dan organisme. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya.⁹

⁷ Hidayat, F. Supiana & Maslani. (2021). *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parangpong Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Al-karim*, 6(1).

⁸ AR, S. 2020. *peran Guru agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Al-irfan*, 3(1).

⁹ Jagiyanto, *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Andi offset, 2006), 12.

Akidah Akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama islam. Dalam materi akidah akhlak disana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap allah, juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akidah disana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi.¹⁰

Pengembangan nilai-nilai akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi degradasi nilai-nilai akhlak pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang dikala usia remajanya mengalami kelemahan potensi imaniyah dan akhlakiyah.¹¹

e. Ruang Lingkup Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹²

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan

¹⁰ Nurul Hidayat Rofiah, "Desain Pengembangan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di perguruan Tinggi", (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan) vol.8, no.1 2016):hal.56.

¹¹ Uniarti, "Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya Terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah", Skripsi (Makassar: Fak, Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011), hal.5.

¹² Pemendikbud RI No 36 Tahun 2018.

motifasi pada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Itu artinya dalam pembelajaran Aqidah akhlak dalam nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi.

Pembelajaran langsung meliputi kegiatan pembelajaran dalam kelas, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan ataupun kegiatan lain yang sudah direncanakan dan tertuang dalam kurikulum sekolah. Sedangkan pembelajaran tidak langsung terjadi di dalam pembelajaran langsung berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai siswa.

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.¹⁴

Dalam pendidikan Islam khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak MI kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak.

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (M. Arifin, 2010: 84-85) Di samping itu, kurikulum hendaknya dapat

¹³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, cet. 4 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 18.

¹⁴ Permendikbud RI No 36 Tahun 2018.

dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.

Aspek akhlak meliputi: Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolongmenolong, hormat dan patuh,

Pengertian Sikap Sosial Siswa Dalam bahasa Inggris sikap disebut attitude yang berarti suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsangan. Bruno mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁵ Dengan demikian sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, atau peristiwa.

Salah satu ciri sikap adalah tidak tetap atau berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung dalam sebuah interaksi sosial.¹⁶ Pembentukan sikap pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak dini. Dalam hal ini pembina atau pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilewati oleh anak waktu kecil merupakan unsur terpenting dalam pembentuk karakter pribadi anak.¹⁷

¹⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 120.

¹⁶ Sutarno, Psikologi Sosial, (yogyakarta: Kanisius, 2017), 42

¹⁷ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulann Bintang, 2010),

f. Model Pembelajaran Aqidah Akhlak

Karakteristik pembelajaran Aqidah akhlak yang menjadikan ciri khas salah satunya adalah mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama islam, tetapi yang terpenting yakni bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra berpendapat bahwa kedudukan pendidikan agama islam diberbagai tingkatan dalam sistem pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.¹⁸ Adapun beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi islam.

1) Model Pembelajaran Komunikatif

Metode dialog memungkinkan untuk setiap kelompok yang sejatinya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses dialog inilah yang diharapkan akan tumbuh sikap saling mengenal antar tradisi dan kebiasaan dari setiap kelompok agama yang dianut oleh peserta didik

2) Model Pembelajaran aktif

Model pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pendapat keagamaannya sendiri dengan membandingkan dengan pendapat keagamaan orang lain, atau mungkin diluar agamanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

g. Karakteristik Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi islam. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan agama islam, hal penting yang harus dipahami adalah

¹⁸ Zulyadin, "Penanaman Nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI", Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan, 10(1), 2018, 123-149.

karakteristik pluralis. Adapun karakteristik pluralis dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Belajar dari perbedaan

Toleransi adalah kemauan dan kesiapan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terdapat konflik dengan pemahaman kita. Aqidah akhlak dengan menekankan nilai-nilai moderasi didesain dan dirancang untuk menanamkan: pertama sikap toleran dari tahap yang minimalis, dari yang sekedar dekoratif hingga yang solid, kesetaraan dan partisipasi, dan kontak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis di kalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terinternalisasikan dengan baik, maka harapannya terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka internalisasinya.

2) Adil dalam keseimbangan

Proses pembelajaran Aqidah akhlak bertujuan menghasilkan output yang sebaik-baiknya baik urusan dunia ataupun akhirat. Siapapun peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak diharapkan menjadi lulusan yang berkualitas. Dalam konteks seperti inilah, adil dalam keseimbangan dapat diterapkan oleh guru agar nilai keadilan dapat direalisasikan. Peserta didik mempunyai kecerdasan yang tidak sama. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kecerdasan dan daya tangkap yang bermacam-macam. Bahkan di antara mereka ada anak

¹⁹ Zulyadin, "Penanaman Nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI", Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan, 10(1), 2018, 123-149.

yang lambat dalam belajar tentu guru harus memberikan perlakuan khusus juga.²⁰

3) Menjaga sikap saling pengertian

Memahami bukan serta menyetujui. Melainkan kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah beda, dan mungkin akan saling melengkapi serta berkontribusi terhadap kehidupan sehari-hari.

h. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Muhaimin dan Mujib mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan untuk membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan hidup manusia untuk beribadah kepada allah swt dan sebagai pemimpin dimuka bumi.
- 2) Sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia yang diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi.
- 3) Tuntunan masyarakat, untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntunan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan tuntutan dunia modern.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, internalisasi diartikan sebagai penghayatan: proses – falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya; bisa juga diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku²².

²⁰ Haryati, Menjadi Guru yang Adil, Kompasiana Online, Jumat 6 Mei 2016 (diakses 15 September 2022)

²¹ Muhaimin dan A. Mujib, Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar, (Jakarta: Asa Mandiri, 2004), 153.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 22 Agustus 2020.

Sementara itu menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²³ Lebih lanjut Ahmad menjelaskan bahwa teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan²⁴. Menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai-nilai adalah suatu proses memasukan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.²⁵

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik.²⁶ Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan, binaan, dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pengertian Nilai

Adapun yang di maksud nilai berasal dari bahasa latin, yang berarti berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Sutarjo nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang,

²³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosya Karya, 2010), 51.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung, 2007), 100.

²⁶ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Edureligia* Vol .01 No.01 Tahun 2017.

sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.²⁷

Lebih lanjut pengertian nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutardjo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.²⁸

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi.²⁹ Kemudian Ali dan Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.³⁰

Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus ditransformasikan dan diinternalisasikan, salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan. Fuad Ihsan mengatakan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha seseorang untuk memasukan nilai-nilai dalam jiwanya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi miliknya.³¹

²⁷ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

²⁸ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

²⁹ Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 57.

³⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134.

³¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

c. Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini adalah tahap yang paling mendalam dari pada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.³²

Dari tahap-tahap tersebut tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah, maka peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi Islam yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam setiap tahapan tersebut yakni sebagai berikut;³³

- 1) Pengenalan dan pemahaman

Pada tahap ini, seorang peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

³³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 145-146.

nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Peserta didik akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

2) Ceramah

Ceramah adalah metode untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ceramah ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

3) Penugasan

Metode Penugasan atau Resitasi adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan. Peserta didik mendapatkan tugas untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang suatu nilai yang sedang dipelajari dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu peserta didik juga diberi tugas untuk menelaah berbagai kejadian yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan berlawanan.

4) Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah dengan maksud mufakat. Metode diskusi diharapkan peserta didik akan. Nilai yang disampaikan belum berarti dapat dijadikan acuan dalam perbuatan, cita-cita, dan pandangannya. saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai. Nilai yang disampaikan belum berarti dapat dijadikan acuan dalam perbuatan, cita-cita, dan pandangannya.

5) Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didik mulai menyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai

dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang yang meyakinkannya baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan sekitarnya.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam merupakan sebuah pendidikan Islam dan studi Islam. Selanjutnya yakni jalur personal melalui pintu perorangan, khususnya para pendidik. Dan juga jalur material yakni melalui jalur materi pembelajaran atau kurikulum dengan pendekatan material, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di luar kelas yang ada di sekolah. Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, serta dikemukakan posibilitas untuk kehidupan nyata.³⁴

d. Pendekatan Internalisasai Nilai

Di tinjau dari pendekatan penanaman nilai-nilai, menurut Aris Shoimin ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pendekatan tersebut di antaranya:³⁵

- 1) Pendekatan pengalaman, pendekatan ini merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran pengalaman langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada peserta didik agar mengalami pengalaman spiritual baik secara individu atau pun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan, pendekatan ini adalah suatu tingkah laku tertentu yang bersifat otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

³⁵ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 69.

yang universal, baik secara individu ataupun kelompok dalam kehidupan.

- 3) Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan yakni memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

e. Strategi Internalisasi Nilai

Dalam upaya penanaman sampai pembentukan nilai pada peserta didik maka diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa dalam upaya pembentukan strategi nilai dalam proses pembelajaran (akademik maupun non akademik), ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam upaya penanaman nilai pada peserta didik, yaitu:³⁶

- 1) Strategi tradisional, yaitu strategi dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Kelemahan dari strategi ini peserta didik hanya sekedar hafal atau tahu tentang mana nilai yang baik dan kurang baik, tetapi belum tentu mengamalkan. Pada strategi ini lebih ditekankan pada ranah kognitif, dari pada afektif ataupun psikomotornya.
- 2) Strategi bebas, strategi ini kebalikan dari strategi tradisional di mana guru atau pendidik tidak memberitahukan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, namun memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menemukan nilai yang dianggapnya benar. Penggunaan strategi ini mempunyai alasan bahwa pemaknaan nilai mempunyai perspektif yang berbeda setiap orang. Kelemahan

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

strategi ini adalah bagi pendidikan anak, karena pada usia perkembangannya anak belum bisa memilih mana nilai yang baik dan kurang baik, maka dari itu perlu pendampingan dari guru atau pendidik.

f. Model-Model Internalisasi Nilai

Apabila antara strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka akan terbentuk apa yang disebut sebagai model pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang terkonsep dari awal sampai akhir yang disampaikan secara khas oleh pendidik atau dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai atau wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menyebutkan ada 4 model dalam penanaman nilai-nilai di sekolah, keempat model tersebut adalah sebagai berikut:³⁷

1) Model Struktural

Internalisasi nilai moderasi Islam dengan model struktural adalah penciptaan suasana moderat yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kebijakan sekolah. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas ide atau perintah dari atasan atau pimpinan.

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah, komite, dan guru dalam menentukan kegiatan keagamaan yang ditulis dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk program keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan wakil kepala kesiswaan, yang nantinya dijalankan padaprogram kerja organisasi kesiswaan seperti osis, rohis, dan lain sebagainya.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam disekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 306.

2) Model Formal

Penciptaan karakter moderat model formal, yaitu penciptaan karakter moderat yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha seseorang untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan spiritual saja. Sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan Islam dengan non Islam, dan seterusnya.

Model formal ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu umum seperti Sains dianggap terpisah dari agama.

3. Pembelajaran Aqidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan saja meningkatkan kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, yang mencakup keimanan, moral, perilaku, dan juga sikap. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sangat erat kaitannya dengan sikap sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun di masyarakat.

Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan suatu aspek pembangunan spiritual untuk dilaksanakan secara terus menerus sehingga mampu melahirkan manusia yang berkarakter baik, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya sesuai dengan ajaran Islam baik dari ucapan ataupun perbuatannya. Untuk itu pembelajaran Aqidah akhlak dalam membentuk sikap sosial bertujuan di antaranya untuk mempersiapkan bekal dunia dan akhirat, perwujudan sikap dari nilai-nilai ajaran Islam, mempersiapkan agar menjadi warga negara yang baik, dan perkembangan yang menyeluruh terhadap kepribadian seseorang.

a. Pengertian Sikap Sosial Siswa

Pengertian Sikap Sosial Siswa Dalam bahasa Inggris sikap disebut attitude yang berarti suatu cara beraksi terhadap suatu perangsangan. Bruno mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap terhadap orang atau barang tertentu.³⁸ Dengan demikian sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, atau peristiwa.

W.J. Thomas seorang ahli psikologi memberikan batasan sikap sebagai suatu kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Adapun menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin, terdapat sebelas rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:³⁹

Sebelas rumusan mengenai pengertian sikap, yaitu:

- 1) Sikap merupakan hasil belajar melalui interaksi dan pengalaman yang terus menerus dengan lingkungan
- 2) Sikap selalu dikaitkan dengan objek seperti manusia, peristiwa ataupun gagasan, dan wawasan.
- 3) Sikap diperoleh dalam interaksi dengan orang lain baik di rumah, sekolah, dan lingkungan melalui nasihat, teladan atau percakapan.
- 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek.
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah negatif, positif, atau ragu.
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni lemah atau kuat.

³⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosyada, 2002), 120.

³⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),

- 7) Sikap bergantung terhadap waktu dan situasi sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.

Perkembangan sikap sosial siswa yaitu proses perkembangan kepribadian siswa sebagai seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Oleh karena itu pendidik ataupun orang tua harus mampu memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara maksimal.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Sosial

Dari penjelasan mengenai sikap sosial di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial. Ada dua faktor yang memengaruhi sikap sosial peserta didik yakni sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Faktor internal, adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor internal berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri seseorang, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang. Faktor eksternal berupa interaksi sosial di luar kelompok. Seperti: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi contohnya, surat kabar, televisi, majalah, radio, dan lain sebagainya.

⁴⁰ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, 157

c. Indikator sikap sosial

Adapun indikator-indikator sikap sosial sebagai berikut:

- 1) Jujur, Jujur adalah perikud dapat di percaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Indikator Jujur antara lain: Tidak berkata bohong, tidak menyontek saat mengerjakan ulangan atau ujian, tidak menjiplak karya orang lain, Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin adalah sebagai berikut: Selalu datang tepat waktu, Patuh pada tata tertib atau aturan yang dibuat bersama di sekolah, Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- 2) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggung jawab adalah sebagai berikut: Mengerjakan tugas dengan baik, Menerima risiko atas tindakan yang dilakukan.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain dalam kegagalan, Mengembalikan barang yang dipinjam, Mengakui kesalahan dan meminta maaf, tidak ingkar janji, Melaksanakan apa yang menjadi kewajiban tanpa di perintah.
- 4) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Adapun indikatornya: Tidak mempermasalahkan teman yang berbeda pendapat, Menerima kesepakatan yang telah di musyawarahkan bersama, Dapat menerima perbedaan, dapat menerima kesalahan orang lain, Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, keyakinan, dan pandangan, Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan pada orang lain, Mau menerima masukan dan kritikan yang membangun dari orang lain.

- 5) Sopan dan Santun, adalah sikap baik dalam pergaulan, baik dalam bertutur kata, ataupun dalam bertindak laku. Norma kesantunan bersifat relatif di setiap daerah. Adapun indikator sopan dan santun sebagai berikut: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar dan kurang sopan di lingkungannya, Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan maaf jika bersalah dan terima kasih jika sudah dibantu, Memberi salam, senyum, dan menyapa, Mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan ruangan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang kemudian di kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan, Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Sari⁴¹ membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidik anak usia dini melalui pendidikan agama islam dengan hasil penelitian bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD sudah dilaksanakan dalam pembelajaran namun spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama.

Adapun persamaan dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis yaitu membahas tentang moderasi beragama yang diterapkan sejak dini melalui pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu terletak pada subyek penelitian. Peneliti menggunakan subjek siswa MI sedangkan Anjeli menggunakan subjek siswa PAUD. Peneliti membahas tentang moderasi beragama yang berkaitan dengan budaya sekolah sedangkan penelitian

⁴¹ Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam."

Anjeli penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama islam.

2. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin⁴² membahas tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam PERMENDIKBUD No.37 tahun 2018, khususnya Kompetensi Dasar PAI pada jenjang SD yang memiliki nilai moderasi beragama masih belum maksimal sehingga masih kurang efektif untuk mendukung terwujudnya sikap moderasi beragama siswa pada Sekolah Dasar.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu penerapan moderasi beragama pada budaya sekolah, sedangkan jurnal tersebut mengacu pada Permendikbud tahun 2018. Adapun persamaan jurnal dengan penelitian yang akan dibahas yaitu membahas tentang nilai moderasi beragama.

3. Skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS tentang upaya yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu subyek penelitian, obyek penelitian, dan lain sebagainya. Adapun subjek penelitian yang akan dibahas yaitu siswa tingkat dasar atau siswa MI sedangkan Skripsi Habibur menggunakan subjek mahasiswa. Penelitian Habibur menggunakan obyek penelitian Ma'had Al-Jami'ah UIN Lampung sedangkan peneliti menggunakan subyek penelitian di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.

⁴² Achmad Zainal Abidin, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018,' *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2,n0.5(2021) : 729-36

C. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian ini bagaimana internalisasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran MI manafiul ulum getasrabi Gebog Kudus. Penulis focus pada internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam baik dari segi tujuan. Penulis akan meneliti tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran aqidah akhlak di mi manafiul ulum getasrabi baik melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis gambarkan alur penelitian ini dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

